
ANALISIS PENGARUH TOTAL ASSETS TURNOVER, WORKING CAPITAL TURNOVER, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN CURRENT RATIO TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Hanifah Aidha Zakaria Putri¹, Kiagus Andi², Ahmad Zubaidi Indra³, Dewi Sukmasari⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Lampung, Bandar Lampung

Email: hanifahaidhaa@gmail.com¹

^{*)} **Korespondensi:** hanifahaidhaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *Total Assets Turnover*, *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat digambarkan salah satunya melalui Rasio Keuangan perusahaan yang dapat dilihat dan diketahui melalui Laporan Keuangan Perusahaan. Terdapat 3 rasio keuangan dengan 4 metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Rasio Aktivitas (*Total Assets Turnover* dan *Working Capital Turnover*), Rasio *Leverage* (*Debt to Equity Ratio*), dan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik slovin dan stratified random sampling dalam pengambilan sampel. Perusahaan yang di jadikan sampel merupakan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Hasil Dari penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, *Working Capital Turnover* (WCTO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan *Current Ratio* (CR) pengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Total Assets Turnover, Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Kinerja Keuangan Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of Total Assets Turnover, Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, and Current Ratio on the Company's Financial Performance. The company's financial performance can be described one of them through the company's financial ratios which can be seen and known through the company's financial statements. There are 3 financial ratios with 4 measurement methods used in this study: Activity Ratio (Total Assets Turnover and Working Capital Turnover), Leverage Ratio (Debt to Equity Ratio), and Liquidity Ratio (Current Ratio). This study uses a quantitative method using the Slovin technique and stratified random sampling for sampling. The sample companies are companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2019 period. The results of this study are Total Assets Turnover (TATO) has a positive and significant influence on the company's financial performance, Working Capital Turnover (WCTO) has a negative and significant effect on the company's financial performance, Debt to Equity Ratio (DER) has a negative and significant impact on the company's financial performance. significant effect on the company's financial performance, and the Current Ratio (CR) has a negative and insignificant effect on the company's financial performance.

Keywords : Assets Turnover, Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, and financial performance

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini dunia usaha berkembang menjadi lebih baik yang mengakibatkan persaingan menjadi semakin ketat. Indonesia merupakan Negara berkembang yang saat ini sedang mengalami kemajuan dalam berbagai bidang. Setiap perusahaan didirikan dengan harapan bahwa

perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, berkembang dengan pesat dan dapat tetap berdiri untuk jangka waktu yang panjang. Di Indonesia semakin terlihat bahwa perkembangan perusahaan cukup pesat yang dibuktikan dari jumlah perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin bertambah selama periode beruntun.

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bagi setiap orang yang terlibat dalam seluruh aktivitas perusahaan baik pihak internal maupun eksternal. Kesejahteraan tersebut dapat ditingkatkan dan dilihat melalui kinerja perusahaan, semakin meningkatnya kinerja keuangan maka kesejahteraan perusahaan akan menjadi semakin baik. Gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan, salah satunya dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangannya.

Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka pada laporan keuangan dan menilai kinerja manajemen suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Golin dan Philippe Delhaise (2013) berpendapat bahwa rasio adalah suatu angka digambarkan dalam suatu pola yang dibandingkan dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam persentase. Sedangkan keuangan adalah sesuatu yang berhubungan dengan akuntansi seperti pengelolaan keuangan dan laporan keuangan. Jadi, analisis rasio keuangan adalah melakukan perbandingan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2016).

Terdapat 4 Rasio Keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu: Pertama, Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu analisa keuangan yang dapat digunakan, yaitu *Return On Investment* (ROI). ROI adalah ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Hal ini menggambarkan kinerja perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitasnya dalam rangka mencapai laba (Sartono, 2010).

Kedua, Rasio Likuiditas. Rasio Likuiditas merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya. Salah satu analisa keuangan yang dapat digunakan yaitu *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014). Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang

tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Ketiga, Rasio Leverage. Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan. Salah satu analisa keuangan yang dapat digunakan, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2014). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

Terakhir, Rasio Aktivitas. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Analisa keuangan yang dapat digunakan, yaitu *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Working Capital Turnover* (WCTO). *Total Assets Turnover* adalah rasio yang mengukur bagaimana seluruh aset yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan (Sitanggang, 2014). Sedangkan, *Working Capital Turnover* adalah rasio yang mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aset lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Rufaidah, 2013).

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory menjelaskan bahwa di dalam sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan kontraktual antara manajer (agent) dengan pemegang saham (principal). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri. Konflik yang muncul dapat dinyatakan juga sebagai *Agency Problem*.

Teori Agensi merupakan teori yang menekankan pentingnya pemilik modal (principal) memberikan wewenang kepada manajer (agent) sesuai kemampuannya dalam mengelola perusahaan (Sulistyanto, 2013). Pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun

kontrak kompensasi.

Teori agensi mengasumsikan bahwa principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent. Agent memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa tiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agent memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh principal.

Pelaporan pertanggungjawaban mengenai informasi segala aktivitas dari perusahaan kepada pihak principal sangat penting dilakukan, karena dengan adanya laporan mengenai aktivitas perusahaan ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dari kinerja perusahaan. Pihak principal dapat menggunakan pengungkapan informasi perusahaan khususnya mengenai lingkungan dapat digunakan sebagai dasar mengukur seberapa jauh perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Konsep kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan di antaranya laporan laba rugi dan neraca. Menurut Fahmi (2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011). Kinerja keuangan merupakan hasil atau pencapaian yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama

periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan penting bagi manajer dan pemangku kepentingan perusahaan untuk merumuskan strategi dan keputusan yang akan diambil.

Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan, yaitu melalui profitabilitasnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen di sini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Rasio Keuangan

1. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aset. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aset misalnya persediaan, aset tetap dan aset lainnya.

Rasio aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2013) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah Total Assets Turnover (TATO) dan Working Capital Turnover (WCTO). Semakin besar rasio TATO maka akan semakin baik yang berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang lama dapat memperbesar volume penjualan apabila asset Turnover Total Assets Turnover-nya ditingkatkan atau diperbesar sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, semakin besar WCTO maka artinya semakin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (turn over rate-nya). Modal kerja

selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama periode perputaran modal kerja (working capital turnover period) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas.

2. Rasio Leverage

Menurut Murhadi (2018) rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya dengan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas. Artinya, besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Kasmir, 2012).

Leverage mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Artinya, leverage yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula sebaliknya jika rasio leverage perusahaan rendah maka perusahaan memiliki risiko yang rendah pula. Apabila perusahaan memiliki aset yang tinggi namun rasio leverage nya juga tinggi, umumnya para investor akan berfikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan tingginya aset suatu perusahaan dikhawatirkan di dapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

Untuk mengukur tingkat leverage ada beberapa rasio, yaitu: Debt to Equity Ratio, Debt Ratio, Long Term Debt to Equity. Di antara rasio tersebut penulis menggunakan debt to equity ratio (DER) sebagai variable penelitian ini. Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Menurut Sitanggang (2014) debt to equity ratio (DER) adalah rasio antara total hutang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (equity) perusahaan.

3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya (Murhadi, 2018). Rasio ini yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2014). Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditur atau investor.

Di antara pengukuran likuiditas pada rasio likuiditas, penulis menggunakan current ratio sebagai variable penelitian ini. Current Ratio atau rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kinerja keuangan neraca likuiditas perusahaan yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (short run solvency) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Murhadi, 2018). Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi angka current ratio maka semakin likuid kondisi perusahaan tersebut. Artinya, apabila nilai current ratio tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengatasi (membayar) kewajiban jangka pendek dengan baik.

Pengaruh Total Assets Turnover (TATO) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio perputaran Total Aset atau Total Asset Turnover Ratio adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Semakin cepat aset perusahaan berputar, semakin besar pendapatan perusahaan tersebut.

H₁ : Total Assets Turnover berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Working Capital Turnover (WCTO) Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio perputaran modal kerja adalah

perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih suatu perusahaan. Nilai modal kerja bersih diperoleh dari aset lancar dikurangi utang lancar. Rasio ini mengukur aktivitas bisnis yang dibandingkan dengan kelebihan aset lancar atas kewajiban lancar sehingga banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja dapat terlihat. Working capital turn over ini juga dikatakan sebagai pengukuran kemampuan modal kerja (netto) dalam suatu periode siklus kas (cash cycle) pada suatu perusahaan yang memengaruhi pencatatan transaksi keuangan. Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja dalam menghasilkan penjualan neto pada satu periode tertentu. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, maka akan semakin cepat perputarannya (dalam menghasilkan penjualan neto).

H₂ : Working Capital Turnover berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya, sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan. Semakin tinggi DER maka akan semakin beresiko perusahaan. Ketika perusahaan meningkatkan hutang, timbul komitmen untuk menanggung arus kas keluar tetap selama beberapa periode ke depan meskipun arus kas masuk pada periode yang sama tidak terjamin kepastiannya. Oleh karena itu resiko yang harus ditanggung semakin besar.

H₃ : Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Current ratio (rasio lancar) adalah rasio yang memiliki manfaat untuk mengukur kemampuan

perusahaan terutama dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya. Jika rasionya semakin tinggi, maka akan terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditur. Rasio ini juga dimanfaatkan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Pengukuran Current Ratio (CR) didasarkan pada perbandingan aset lancar dengan hutang jangka pendek yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Tingginya hasil CR yang didapat akan semakin baik bagi kreditur karena perusahaan dianggap mampu untuk dapat melunasi segala kewajibannya, namun CR yang tinggi bagi pemegang saham akan kurang menguntungkan (Djarwanto, 2010).

H₄ : Current Ratio berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 yang diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs web resmi perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Peneliti mengambil rentang waktu ini terkait dengan fenomena perekonomian yang terjadi, yaitu peningkatan pendapatan serta laba perusahaan di Indonesia yang berkaitan dengan kinerja Perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di BEI yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 661 perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Slovin. Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam

penarikan sampel, jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Dengan populasi sebanyak 661 perusahaan dan batas toleransi error yang digunakan adalah 10% (0.1). Batas toleransi error 10% digunakan karena adanya keterbatasan dalam waktu penelitian dan dengan tingkat kesalahan sebesar 10 sudah mampu untuk menghasilkan data yang diinginkan, maka sampel yang di dapatkan adalah sebanyak 87 perusahaan. 87 perusahaan yang akan diteliti tersebut akan ditentukan dengan menggunakan metode stratified random sampling dengan persentase 14% untuk masing-masing sektor perusahaan yang terdaftar di BEI.

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut.

Statistik deskriptif adalah suatu pengolahan data yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2016).

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsi suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat memiliki distribusi normal dan tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data secara normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011) untuk menguji normalitas data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat grafik normal probability plot dan dengan menggunakan analisis statistik. Pengujian statistik digunakan untuk menguji normalitas

residual suatu model regresi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, suatu data dikatakan normal apabila nilai Asymptotic Significant $> 0,05$ (Hair et.al 2010). Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah:

- a. Apabila nilai Asymp.Sig. (2-tailed) $< 0,05$ atau 5% berarti data residual terdistribusi tidak normal
- b. Apabila nilai Asymp.Sig. (2-tailed) $> 0,05$ atau 5% berarti data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan linear antara independen yang libatkan dalam model. Jika terjadi gejala multikolinieritas yang tinggi maka standar eror koefisien regresi akan semakin besar, akibatnya confidence interval untuk pendugaan parameter semakin lebar. Uji multikolinieritas ini dilakukan dengan meregresikan model analisis dan menguji korelasi antar variabel independen dengan menggunakan variance inflation factor (VIF). Nilai VIF < 10 . Menurut Ghozali (2016), model regresi dinyatakan layak jika nilai signifikan $< 0,05$, jika sebaliknya nilai signifikan $> 0,05$ maka model regresi dinyatakan tidak layak.

Uji Heterokedastisitas

Seperti yang ditunjukkan oleh Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji pada model backslide terdapat ketidaksamaan perubahan dari residual yang dimulai dari satu informasi dan kemudian ke pengetahuan berikutnya. Jika selisih dan residual berawal dari satu penegasan, berlanjut ke pengertian berikutnya, hal itu disebut homoskedastisitas, dan dengan anggapan bahwa perubahannya normal disebut heteroskedastisitas. Model relaps yang digunakan adalah model tanpa heteroskedastisitas. Untuk menutupi adanya heteroskedastisitas tidak diatur dengan memanfaatkan tes terukur. yang menggabungkan:

1. Apabila sig. 2-tailed $< \alpha = 0.05$, maka akan terjadi heteroskedastisitas.
2. Apabila sig. 2-tailed $> \alpha = 0.05$, maka tidak

akan terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi terjadi apabila terdapat penyimpangan terhadap suatu observasi oleh penyimpangan yang lain atau terjadi korelasi diantara obserasi menurut waktu dan tempat. Konsekuensi dari adanya korelasi dalam suatu model regresi adalah variabel tidak menggunakan tidak menggambarkan variabel populasinya lebih jauh lagi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi, salah satunya dengan uji dusbin-waston (DW-Test). Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2012). Alat yang biasa digunakan untuk mengukur otokorelasi adalah Durbin Warson (DW) dengan lambang d . Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut :

- Jika nilai d tepat sama dengan 2 maka tidak terjadi autokorelasi sempurna.
- Jika nilai d antara $1,5 < d < 2,5$ maka tidak autokorelasi.
- Jika nilai d berada antara $0 \leq d \leq 1,5$ maka autokorelasi positif.
- Jika nilai $d > 2,5$ sampai 4 maka memiliki autokorelasi negatif.

Uji Regresi Linier Berganda

Dengan menggunakan analisis regresi berganda, kinerja keuangan diregresi dengan empat variabel independen, yaitu TATO, WCTO, DER, dan CR. Bentuk persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$ROI = \alpha + \beta_1 TATO + \beta_2 WCTO + \beta_3 DER + \beta_4 CR + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersamaan akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas $< 5\%$ ($Sig < 0,05$), maka hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh

karena itu, semakin rendah nilai probabilitas suatu model maka akan semakin baik (Ghozali, 2016).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas significance level $0,05$ ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka h_0 ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka h_0 diterima (koefisien regresi signifikan), ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel Model Summary pada tabel Adjusted R Square. Besarnya nilai Adjusted R Square menunjukkan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Deskripsi data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata- rata (mean), dan standar deviasi dari masing- masing variabel dapat diketahui melalui hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation	N
ROI	,0560	0,00038	0,44784	,06090	435
TATO	,7155	0,00883	5,40733	,67191	435
WCTO	20,2704	0,01308	1893,95302	126,14160	435
DER	1,4882	0,03568	23,91730	1,98912	435

	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation	N
CR	2,2923	0,06115	21,70452	2,36115	435

Sumber: data diolah dengan SPSS 23

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ini direncanakan untuk menguji kewajaran digunakan atau tidak, Uji normalitas dapat menggunakan teknik kalmorgov smirnov, dengan metodologi ini suatu data dapat dianggap biasa dengan asumsi memiliki nilai alpha 0,05 ($P > \alpha$ 0,05). Mengingat akibat dari uji kewajaran dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		435
Normal Parameters ^{ab}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14843846
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,040
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,186 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah dengan SPSS 23

Dilihat dari konsekuensi uji normalitas pada tabel 2 hasil uji Kolmogorov-Smirnov Z (1-sampel K-S), maka kita dapat melihat hasil data yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk melihat apakah ada masalah multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (change expansion factor) dan SPSS menghasilkan ketahanan $>$ Masalah multikolinearitas terjadi ketika nilai VIF $>$ 10 dan nilai resistansi $<$ 0,1. Dari hasil SPSS, nilai VIF di bawah 10 dan oposisi lebih dari 0,1. dengan mempertimbangkan pengaturan ini, harga VIF di bawah 10 dan harga oposisi adalah prioritas yang

lebih tinggi dari 0,10. Berikutnya adalah tabel peringkasan.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TATO	,988	1,012
WCTO	,993	1,007
DER	,912	1,097
CR	,908	1,101

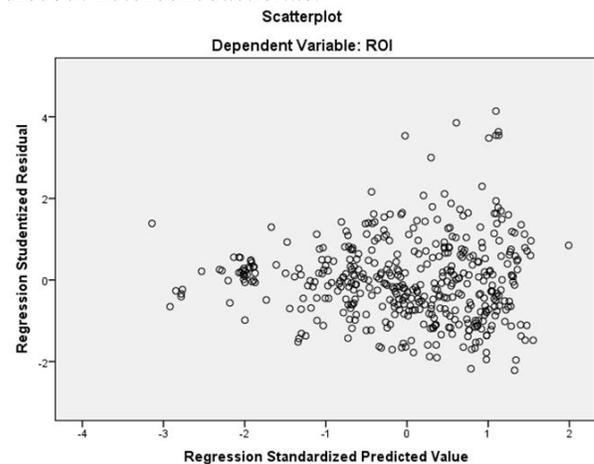
a. Dependent Variable: ROI

Sumber : Data diolah dengan SPSS 23

Dilihat dari dua uji asumsi klasik di atas, menunjukkan bahwa model relaps berbeda yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan sehingga mampu menggambarkan keadaan hubungan antara faktor-faktor penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Jika varians dari residual data kepengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Dilihat dari gambar di atas, secara umum akan terlihat bahwa penyebaran plot tersebut membentuk pola titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel dependen ROI dan variabel independen TATO, WCTO, DER, dan CR.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,196	,047		4,124	,000
TATO	,250	,048	,814	5,244	,000
WCTO	-,010	,004	-,358	-2,960	,003
DER	-,059	,027	-,330	-2,175	,030
CR	-,042	,034	-,225	-1,239	,216

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4 hasil pengujian, maka model regresi yang digunakan:

$$ROI = 0,196 + 0,250TATO + (-0,010)WCTO + (-0,059)DER + (-0,042)CR + \epsilon$$

Keterangan:

Constant = Konstanta memiliki nilai sebesar 0,196

TATO = *Total Assets Turnover* memiliki nilai sebesar 0,250

WCTO = *Working Capital Turnover* memiliki nilai sebesar -0,010

DER = *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai sebesar -0,059

CR = *Current Ratio* memiliki nilai sebesar -0,042

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2016) Apabila nilai adjusted R² mendekati nilai 1 maka variabel independen hampir memberikan semua informasi untuk memperediksi variabel dependen. Jika nilai adjusted R² mendekati 0 maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,644 ^b	,415	,408

a. Predictors: (Constant), TATO, WCTO, DER, CR

b. Dependent Variable: ROI

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Dari Tabel 4.6 diketahui hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0,415 artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu sebesar 41,5% dan sisanya 58,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi.

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersamaan akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas < 5% (Sig < 0,05), maka hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,136	4	,034	9,94	,000 ^b
Residual	1,473	430	,003	5	
Total	1,610	434			

a. Dependent Variable: ROI

b. Predictors: (Constant), CR, TATO, WCTO, DER

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Dari hasil uji ANOVA atau F test, Menunjukkan nilai F sebesar 9,945 dengan nilai signifikan 0,000. Oleh karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, sehingga

hal ini menunjukkan model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan karena semua variabel independen (TATO, WCTO, DER, dan CR) berpengaruh terhadap variabel dependen (ROI).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,196	,047		4,124	,000
TATO	,250	,048	,814	5,244	,000
WCTO	-,010	,004	-,358	2,960	,003
DER	-,059	,027	-,330	2,175	,030
CR	-,042	,034	-,225	1,239	,216

Sumber: data diolah dengan SPSS 23

Penjelasan tabel 7, sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hasil dari pengujian ini memiliki nilai t sebesar 5,244 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) yang menunjukkan TATO memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROI. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan TATO berpengaruh positif Terhadap ROI **terdukung**.

2. Pengujian Hipotesis Kedua(H2)

Hasil dari pengujian ini memiliki nilai t sebesar -2,960 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) yang menunjukkan WCTO memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROI. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan WCTO berpengaruh positif terhadap ROI **tidak terdukung**.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Hasil dari pengujian ini memiliki nilai t sebesar -2,175 dan nilai signifikansi sebesar 0,030 (kurang dari 0,05) yang menunjukkan DER memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROI. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan DER berpengaruh terhadap ROI **terdukung**.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Hasil dari pengujian ini memiliki nilai t sebesar -1,239 dan nilai signifikansi sebesar 0,216 (lebih dari 0,05) yang menunjukkan CR tidak berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap ROI. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan CR berpengaruh negatif terhadap ROI **tidak terdukung**.

Pengaruh Total Assets Turnover (TATO) terhadap Kinerja keuangan perusahaan

Tingginya tingkat TATO menunjukkan efektivitas perusahaan yang dalam menggunakan keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan agar mendapatkan laba. Dalam hal ini, perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan oleh manajemen perusahaan (agen) serta pengukuran jumlah penjualan perusahaan yang diperoleh dari tiap rupiah aset dapat diketahui melalui TATO. Semakin baik efektivitas perusahaan dalam mengelola TATO, maka akan menghasilkan laba yang meningkat.

Pengaruh Working Capital Turnover (WCTO) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

WCTO menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Kegiatan operasi suatu kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya (*turnover*) atau makin tinggi tingkat perputaran. Semakin besar WCTO maka artinya semakin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate*-nya). Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Lamanya periode perputaran modal kerja tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja (aset lancar- utang lancar) tersebut

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

DER memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin rendah DER perusahaan maka kinerja perusahaan itu akan membaik. Dengan tinggi nya aset suatu perusahaan yang dimiliki, dikhawatirkan diperoleh dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu. Dalam hal ini, manajemen (agen) harus memiliki kemampuan untuk membayar

utang yang dimiliki perusahaan. Debt to equity ratio merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasio ini meningkat, artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangan nya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup bahaya. Oleh sebab itu, DER memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin rendah debt to equity ratio perusahaan maka kinerja perusahaan itu akan membaik.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Proporsi atau distribusi dari aset lancar yang tidak menguntungkan seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi atau adanya saldo piutang yang besar, kemungkinan akan sulit untuk ditagih. Seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi angka current ratio maka semakin likuid kondisi perusahaan tersebut. Artinya, apabila nilai current ratio tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengatasi (membayar) kewajiban jangka pendek dengan baik. Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Namun, perusahaan dengan current ratio tinggi belum tentu terjamin akan mampu membayar utang yang sudah jatuh tempo. Hal ini dikarenakan proporsi atau distribusi dari aset lancar yang tidak menguntungkan seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi atau adanya saldo piutang yang besar, kemungkinan akan sulit untuk ditagih.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan *Total Assets Turnover*, *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Sampel pada penelitian ini adalah 87 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019, dengan jumlah observasi sebesar 435. Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka, kerangka penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tingginya tingkat TATO menunjukkan efektivitas perusahaan yang dalam menggunakan keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan agar mendapatkan laba. Dalam hal ini, perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan oleh manajemen perusahaan (agen) serta

pengukuran jumlah penjualan perusahaan yang diperoleh dari tiap rupiah aset dapat diketahui melalui TATO.

2. *Working Capital Turnover* (WCTO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini, hubungan antara modal kerja dengan penjualan serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja diketahui melalui WCTO. Kegiatan operasi suatu kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas tingginya tingkat DER menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang.
4. *Current Ratio* (CR) pengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini, mengukur kinerja keuangan pada neraca likuiditas perusahaan yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

SARAN

1. Perusahaan diharapkan dapat memperhatikan faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta sebagai pedoman untuk memperbaiki faktor- faktor keuangan perusahaan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta memperbanyak sampel dan periode penelitian agar hasilnya mampu
3. menggambarkan kondisi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. 2010. Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate

- Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8).
Cetakan ke VIII. Semarang : Badan
Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golin, Jonathan dan Philippe Delhaise. 2013. The
bank credit analysis handbook. Second
edition. Singapore: John Wiley & Sons
Singapore Pte. Ltd.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Kinerja Keuangan.
Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. Analisis Kinerja Keuangan.
Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta :
PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu.
Cetakan Ketujuh. Jakarta : PT Raja
Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta:
Raja Grafindo Persada.
- Murhadi, Werner R. 2018. Analisis Laporan
Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham.
Cetakan Ketiga. Salemba Empat: Jakarta.
- Rufaidah, Popy. 2014. Manajemen Strategik. Cetakan
Ketiga Oktober 2014. Bandung:
Humaniora.
- Sartono, Agus. 2012. Manajemen Keuangan Teori dan
Aplikasi. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta
- Sitanggang, J.P. 2014. Manajemen Keuangan
Perusahaan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sulistyanto, H. Sri. 2018. Manajemen Laba,
Teori, dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo. Wasisto,
E. (2014).